

Analisis kesulitan membaca permulaan dan faktor yang mempengaruhi pada peserta didik kelas I sekolah dasar

Aisyah Fahma Risqi^{1*}, Rukayah², Sandra Bayu Kurniawan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57146, Indonesia

fahmarisqi@student.uns.ac.id

Abstract. This research was conducted to: (1) describe the difficulties of beginning reading and (2) describe the factors that influence the difficulties of beginning reading. This research used qualitative method with descriptive approach. Researcher use students, teacher, and parents as a resource of the data in this research. The subjects in this research were 10 students who had early reading difficulty. Data in this research were collected using observation, interview, and documentation techniques. The results found in this research include the following. First, the difficulties in beginning reading experienced by first grade students of Kampung Sewu elementary school consist of: (1) difficulty reading words as much as 38.62%, (2) difficulty reading syllables as much as 24.89%, (3) difficulty reading fluently and understanding the content of reading as much as 16.3%, (4) difficulty listening as much as 15.02%, and (5) difficulty identifying consonant letters as much as 5.15%. Second, the factors that can cause difficulties in beginning reading in first grade students of Kampung Sewu elementary school are: (1) low interest, (2) lack of motivation, (3) low intelligence levels, (4) family background, (5) lack of parental role, and (6) social and economic conditions of the living environment.

Key words: *reading, early reading, reading difficulty, early reading difficulty*

1. Pendahuluan

Membaca adalah suatu proses yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media berupa kata-kata atau bahasa tulis [1]. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat membuka jendela yang berisi pengetahuan tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui [2]. Sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 Bab II pasal 6 ayat 6, kemampuan membaca menjadi kemampuan yang penting untuk dikuasai, hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca melekat dengan kegiatan sehari-hari, semua yang dilakukan oleh manusia seperti kegiatan berkomunikasi, berdagang, dan lain-lain pasti tidak jauh dari kegiatan membaca [3]. Kemampuan membaca tidak hanya berguna dalam bidang akademik saja, namun juga dapat berguna dalam bidang sosial-budaya maupun politik, membaca juga dapat menjadi sarana hiburan untuk memperoleh kebahagiaan. Dikarenakan manfaatnya yang begitu banyak, maka dari itu anak harus segera dilatih untuk belajar membaca secara dini. Kesulitan-kesulitan yang dapat mengganggu proses belajar membaca juga hendaknya dapat diatasi sesegera mungkin.

Kegiatan membaca tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar di mana terkadang dijumpai beberapa kesulitan yang dapat menghambat proses membaca. Kesulitan dalam kegiatan membaca dapat muncul dari awal tahap membaca yaitu pada tahap membaca permulaan. Membaca permulaan sendiri merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca, dengan kata lain membaca permulaan adalah tahapan awal dari proses pembelajaran membaca. Kemampuan membaca permulaan diperlukan bagi peserta didik kelas rendah khususnya kelas I SD dikarenakan

tahapan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas membaca, menguasai tata cara membaca, serta memahami informasi yang ditangkap dari suatu bacaan secara efektif [4]. Membaca permulaan dibagi menjadi dua tahapan di mana tahap pertama berupa pengenalan abjad/ huruf dari huruf *a-z* dan tahap kedua berupa pengenalan cara membaca suku kata, kata, serta kalimat [5]. Pada tahapan-tahapan inilah, peserta didik kelas rendah khususnya kelas I sekolah dasar rawan mengalami kesulitan.

Kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan ini umumnya mencakup unsur-unsur kebahasaan seperti huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Kesulitan membaca permulaan yang terjadi berkaitan dengan unsur huruf berupa kesulitan mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan. Dalam unsur suku kata, kesulitan yang terjadi contohnya seperti kesulitan membaca suku kata rangkap konsonan, kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf, kesulitan membaca suku kata berakhiran huruf konsonan. Sementara itu, kesulitan yang sering muncul berhubungan dengan unsur kata berupa kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata dan tertukarnya huruf dalam kata. Kesulitan terakhir berkaitan dengan unsur kalimat terdiri dari kesulitan berupa membaca terbata-bata dan penggunaan pelafalan yang kurang sesuai [6].

Beberapa hal dinilai dapat menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik terjadi. Faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca permulaan pada peserta didik dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal, yang di mana faktor internal berkaitan dengan pribadi peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal mencakup area luar diri peserta didik. Secara garis besar, faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan adalah faktor peserta didik yang meliputi: (1) minat; (2) motivasi; dan (3) tingkat kecerdasan peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal yang menjadi penghambat pembelajaran membaca permulaan meliputi: (1) faktor lingkungan; (2) faktor guru; (3) faktor proses pembelajaran; (4) faktor proses pembelajaran; dan (5) faktor sarana-prasarana [7][8].

Menurut wali kelas I SD Negeri Kampung Sewu dari total 28 peserta didik, 10 di antaranya masih belum atau kurang lancar dalam membaca. Hal tersebut terlihat ketika observasi dilakukan, peserta didik yang belum lancar membaca mengalami kesulitan seperti tidak mengenali huruf, kesulitan membaca suku kata maupun kata, membaca dengan terbata-bata, dan tidak mampu memahami teks yang dibaca.

Kemampuan membaca permulaan menjadi hal penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik kelas rendah. Untuk mencapai keberhasilan dalam tahap membaca berkelanjutan, peserta didik harus menguasai tahap membaca permulaan terlebih dahulu [9]. Selain itu, kemampuan membaca permulaan sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena setiap pembelajaran pasti melibatkan kegiatan membaca. Oleh sebab itu, analisis kesulitan membaca permulaan perlu dilakukan, karena melalui analisis ini segala bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik serta faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca dapat ditemukan. Analisis kesulitan membaca permulaan juga dapat membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi mengenai kesulitan membaca permulaan serta faktor yang dapat mempengaruhinya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I SD Negeri Kampung Sewu yang masuk dalam kategori kurang atau belum mampu membaca dengan lancar, yaitu sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang peserta didik laki-laki dan 5 orang peserta didik perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang telah dikumpulkan berupa hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa terdiri dari enam tahapan yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, (3) memeringkat kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, (5) memprakirakan daerah rawan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan [10].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesulitan membaca permulaan

Kesulitan pertama yang muncul dalam kegiatan membaca permulaan adalah kesulitan membaca kata, kesulitan tersebut berupa: (1) kesulitan menggabungkan huruf menjadi sebuah kata sebanyak 52 temuan atau sebesar 22,32%, di mana kesulitan ini berupa ketidakmampuan peserta didik dalam merangkai huruf menjadi sebuah kata yang dapat dibaca, peserta didik dengan kesulitan ini cenderung akan membaca huruf satu per-satu [6]; (2) penghilangan huruf dalam kata sebanyak 33 temuan atau 14,16%. Karakteristik anak yang kesulitan membaca kata salah satunya adalah melakukan penghilangan atau perubahan huruf dalam kata, penghilangan atau perubahan huruf ini terjadi dikarenakan peserta didik beranggapan huruf yang dihilangkan tidak penting untuk dibaca [11]; (3) tertukarnya huruf dalam kata sebanyak 5 temuan atau 2,14%. Salah satu kesulitan yang terjadi dalam membaca permulaan adalah tertukarnya huruf penyusun dalam sebuah kata. Huruf yang tertukar biasanya letaknya berdekatan, seperti pada kata *on* yang terbaca *no* atau kata *who* yang terbaca *how* [12].

Kesulitan kedua yang muncul dalam kegiatan membaca permulaan adalah kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari tiga kesulitan seperti: (1) kesulitan membaca suku kata rangkap konsonan sebanyak 42 temuan atau sebesar 18,02%. Kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf konsonan seperti *ng*, *ny*, *kh*, dsb umum terjadi pada peserta didik yang baru belajar membaca. Aprilia juga menjelaskan bahwa kesulitan ini dapat terjadi karena anak merasa bingung tentang cara membaca suku kata tersebut, sehingga diperlukan bimbingan dari guru terlebih dahulu [13]; (2) kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf sebanyak 9 temuan atau sebesar 3,86%, menurut Nurani, dkk (2021) peserta didik yang mengalami kesulitan ini sudah mampu membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf, namun ketika dipertemukan dengan suku kata yang terdiri dari tiga huruf, peserta didik merasa kesulitan dalam membacanya; dan (3) kesulitan membaca suku kata yang memiliki huruf konsonan di akhir ditemukan sebanyak 5 temuan atau sebanyak 3,01%. Salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa adalah kesulitan membaca suku kata berakhiran konsonan, di mana peserta didik yang terbiasa mengeja suku kata berakhiran huruf vokal akan kesulitan jika menemukan suku kata yang berakhiran konsonan baik itu terdapat pada tengah maupun akhir kata [14].

Kesulitan berikutnya yaitu kesulitan yang berkaitan dengan kelancaran dan pemahaman dalam kegiatan membaca yang berupa: (1) membaca secara terbata-bata sebanyak 10 temuan atau sebesar 4,29%, kesulitan membaca tersendat-sendat yang ditemui berupa peserta didik yang berhenti pada tengah-tengah kalimat atau kata ketika sedang membaca. Peserta didik yang masih belum lancar atau terbata-bata ketika membaca dapat disebabkan karena peserta didik memerlukan waktu untuk berpikir tentang bagaimana cara membaca suatu kata atau kalimat yang dianggap sulit [6]; (2) kesulitan menggunakan tanda baca dan intonasi yang tepat sebanyak 10 temuan atau sebesar 4,29%, kesulitan yang dijumpai berupa peserta didik yang belum mampu membaca tanda (!) dengan intonasi yang tepat. Peserta didik yang belum paham penggunaan tanda baca yang benar cenderung akan menggunakan intonasi yang salah, hal ini tentunya akan berpengaruh juga pada makna dari sebuah kalimat yang dibaca [14]; (3) kesulitan memahami isi bacaan yang dijumpai sebanyak 18 temuan atau sebesar 7,72%, kesulitan yang terjadi berupa sulit menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang telah dibaca sebelumnya. Kemampuan memahami teks ini berkaitan dengan kelancaran dalam membaca, di mana peserta didik yang belum lancar membaca biasanya akan kesulitan dalam memahami apa yang telah ia baca. Pemahaman tentang isi bacaan ini meliputi kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan baik itu tersurat maupun tersirat seputar apa yang telah dibaca [15].

Berdasarkan hasil analisis, didapati 35 temuan atau sebesar 15,02% kesulitan menyimak berupa kesulitan menangkap informasi yang didengar. Kesulitan terjadi ketika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan seputar teks yang telah dibacakan oleh guru di depan kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan menyimak tidak mampu menjawab pertanyaan seputar teks yang disimak, hal tersebut dikarenakan kurangnya fokus dari peserta didik ketika informasi sedang disampaikan. Selain itu, terbatasnya kosakata dan ketidakmampuan peserta didik dalam memahami bacaan juga menjadi penyebab dari kesulitan menyimak [11].

Berdasarkan hasil analisis didapati dua bentuk kesulitan mengidentifikasi huruf konsonan, yaitu: (1) kesulitan membedakan huruf dengan bentuk hampir serupa sebanyak 9 temuan atau sebesar 3,86%, di mana bentuk kesulitan yang terjadi berupa kesulitan membedakan huruf *b* dengan *d*, huruf *l* dengan *I*, huruf *p* dengan *q*, dan huruf *m* dengan *w*; serta (2) kesulitan membedakan huruf dengan bunyi hampir serupa sebanyak 3 temuan atau sebesar 1,29%, kesulitan tersebut berupa sulit membedakan bunyi huruf *f* dengan *v*. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah kanan-kiri dan atas-bawah [16]. Selain karena kebingungan dalam menentukan arah, hal lain yang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan membedakan huruf-huruf dengan bentuk dan bunyi yang hampir serupa adalah memori jangka pendek milik peserta didik yang berguna dalam mengingat bentuk serta bunyi dari huruf-huruf [17].

3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan

Berdasarkan hasil analisis, 8 dari 10 peserta didik yang belum lancar membaca memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan membaca. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kesulitan membaca permulaan adalah minat peserta didik dalam membaca yang tergolong rendah [7]. Minat peserta didik yang tinggi tentunya akan mempercepat proses belajar membaca, sebaliknya jika minat rendah maka peserta didik akan lambat dalam belajar membaca [18]. Meskipun sudah diberi dukungan oleh orang tua maupun guru, jika peserta didik tidak memiliki minat maka akan sulit untuk membujuknya agar mau belajar membaca [19].

Motivasi dapat dilihat dari semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti aktif bertanya, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, dan selalu memperhatikan guru ketika sedang mengajar [20]. Namun berdasarkan hasil analisis, 8 dari 10 peserta didik yang belum lancar membaca tidak memperlihatkan hal tersebut. Delapan orang tersebut cenderung tidak memiliki motivasi dan semangat dalam pembelajaran membaca permulaan. Peserta didik dengan motivasi yang rendah tidak memiliki keinginan atau dorongan untuk belajar membaca, hal inilah yang kemudian akan memunculkan berbagai kesulitan membaca permulaan [17].

Hasil analisis menunjukkan keseluruhan peserta didik yang belum lancar membaca masih tertinggal dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Tingkat kecerdasan yang rendah dapat mempengaruhi keterampilan membaca peserta didik, di mana peserta didik dengan kecerdasan yang rendah cenderung lambat dalam belajar membaca dan mengalami tidak mampu dalam memahami pelajaran yang telah diberikan [7]. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang rendah apabila diberikan pembelajaran yang di luar kapasitasnya, maka peserta didik tersebut akan mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya [21].

Berdasarkan hasil analisis 9 dari 10 peserta didik yang belum lancar membaca berasal dari keluarga yang kurang suka membaca. Orang tua dengan minat membaca yang tinggi akan membentuk pribadi anak dengan minat membaca yang tinggi pula [3]. Sebaliknya jika orang tua atau anggota keluarga yang lain terlihat tidak gemar membaca, maka anak juga tidak akan menyukai kegiatan membaca [18].

Hasil analisis menunjukkan, 4 dari 10 orang peserta didik yang belum lancar membaca memiliki orang tua yang kurang berperan dalam kegiatan belajar membaca di rumah. Ketidakhadiran orang tua dalam proses belajar peserta didik ini dapat disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja yang menyebabkan anak kurang perhatian dan luput dari pengawasan ketika sedang belajar [7], [22]. Peran orang tua di rumah dinilai sangat penting, hal ini dikarenakan orang tua dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam belajar. Selain itu, kehadiran orang tua juga dapat memberi perasaan senang yang nantinya akan menimbulkan motivasi dalam belajar [21]. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mendapatkan bimbingan dari orang tuanya ketika belajar membaca cenderung akan mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk mengatasinya. Selain itu, terlalu bergantung pada guru dalam mengajari anak belajar membaca juga dinilai kurang tepat karena pada dasarnya yang mengetahui keadaan peserta didik adalah orang tua peserta didik itu sendiri [19].

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 2 dari 10 peserta didik yang belum lancar membaca memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang kurang baik. Peserta didik dengan kondisi ekonomi yang kurang baik atau pas-pasan lebih rentan mengalami kesulitan karena tidak mampu membeli media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar [18]. Faktor sosial seperti kondisi lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kesulitan membaca permulaan peserta didik. Lingkungan yang cenderung ramai dan berisik dapat mengganggu konsentrasi peserta didik ketika belajar [3].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas I SD Negeri Kampung Sewu berupa: (1) kesulitan membaca kata yang meliputi kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, penghilangan huruf, dan tertukarnya huruf dalam kata; (2) kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari kesulitan membaca suku kata rangkap konsonan, kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf, dan kesulitan membaca suku kata berakhiran konsonan; (3) kesulitan membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan yang meliputi membaca secara tersendat-sendat, kesulitan menggunakan tanda baca serta intonasinya yang tepat, dan kesulitan memahami isi bacaan; (4) kesulitan menyimak berupa sulit menangkap informasi yang didengar; dan (5) kesulitan mengidentifikasi huruf konsonan yang meliputi kesulitan membedakan bentuk dan bunyi dari huruf yang hampir serupa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) minat yang rendah, di mana peserta didik dengan minat yang rendah cenderung akan memperlambat proses belajar membaca; (2) motivasi yang kurang, peserta didik yang tidak memiliki keinginan untuk belajar membaca rentan mengalami kesulitan; (3) tingkat kecerdasan yang rendah, di mana peserta didik dengan tingkat kecerdasan rendah cenderung lebih lambat dalam belajar membaca; (4) latar belakang keluarga, di mana keluarga dengan anggota yang tidak gemar membaca dapat menumbuhkan peserta didik yang tidak gemar membaca pula, hal inilah yang nanti dapat menyebabkan kesulitan; (5) kurangnya peran orang tua, di mana peserta didik yang tidak didampingi orang tuanya ketika belajar lebih mudah mengalami kesulitan; (6) kondisi sosial dan ekonomi, di mana peserta didik dengan ekonomi buruk cenderung lebih rentan mengalami kesulitan dikarenakan tidak mampu menyediakan media belajar yang mendukung, selain itu kondisi rumah yang berisik dan ramai dapat mengganggu fokus peserta didik ketika belajar.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi teoretis dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang berupa jenis-jenis kesulitan membaca permulaan dan faktor-faktor penyebabnya dapat memperkuat teori-teori tentang kesulitan membaca permulaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sementara itu implikasi praktis dari penelitian ini terhadap peserta didik adalah untuk memberikan gambaran tentang pentingnya kemampuan membaca permulaan dan dampak dari kesulitan-kesulitan membaca permulaan terhadap proses belajar di sekolah. Implikasi teoretis untuk guru yaitu hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yang berupa jenis-jenis kesulitan membaca permulaan dapat dijadikan sebagai refleksi bagi guru dalam menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik. Implikasi terhadap orang tua adalah untuk memberikan pemahaman tentang bentuk kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebabnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua dalam menentukan solusi terbaik untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan

5. Referensi

- [1] H. G. Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa, 2008.
- [2] N. Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera, 2015.
- [3] F. Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- [4] F. H. Lukluk, H. Hartono, and K. Karsono, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN Totosari Surakarta Tahun 2019/2020," *J. Pendidik. Dasar*, **8(1)**, pp. 4–10, 2020.
- [5] Dalman, *Keterampilan Membaca*, 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- [6] R. Z. Nurani, F. Nugraha, and H. H. Mahendra, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, **5(3)**, pp. 1462–1470, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- [7] F. Pramesti, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, **2(3)**, p. 283, 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i3.16144.
- [8] L. S. Dewashanty, R. Winarni, and J. Daryanto, "Analisis Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **11(1)**, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i1.72347.
- [9] L. Kasmawati. Sisi, A. Juwairiyah, and C. Z. L. Parisu, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Metode Steinberg Yang Efektif di Sekolah Dasar," *JIKAP PGSD J. Ilm. Ilmu Kependidikan*, **6(1)**, pp. 42–51, 2022.
- [10] H. G. Tarigan and D. Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa, 2011.
- [11] Rizkiana, "Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, **5(34)**, pp. 3.236-3.251, 2016.
- [12] K. Mule, "Types and Cause of Reading Difficulties Affecting the Reading," 2014.
- [13] M. Rahma and F. Dafit, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, **13(2)**, pp. 397–410, 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.979.
- [14] F. Pridasari and S. Anafiah, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta," *TRIHAYU J. Pendidik. Ke-SD-an*, **6(2)**, 2020, doi: 10.30738/trihayu.v6i2.8054.
- [15] Y. Sumbawati, M. Tahir, and S. Sudirman, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021/2022," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, **7(3c)**, pp. 1817–1822, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3c.846.
- [16] M. Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, **1(2)**. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [17] U. I. Aprilia, Fathurohman, and Purbasari, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, **5(2)**, pp. 227–233, 2021.
- [18] Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, **7(1)**, Mataram: Sanabil, 2020.
- [19] N. D. D. Lestari, M. Ibrahim, S. M. Amin, dan S. Kasiyun, "Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, **5(4)**, pp. 2611–2616, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1278>
- [20] W. Windrawati, S. Solehun, and H. Gafur, "Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, **2(1)**, pp. 10–16, 2020, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.405.
- [21] T. Mardika, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, **10(1)**, pp. 28–33, 2019, doi: 10.30595/dinamika.v10i1.4049.
- [22] R. Prasetyaningsih, J. I. S. Poerwanti, Sularmi, "Analisis keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **10(1)**, pp. 48–53, 2021.